

Beberapa Pendekatan Metodologis Ilmu Sosial dalam Perspektif Studi Islam

Toha Machsun

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: machsun.toha01@gmail.com

Abstrak

Sejak kedatangannya, Islam telah tampil sebagai agama yang memberikan perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Islam memandang keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sangat erat. Oleh karena itu posisi agama harus diperhatikan sebagai landasan berfikir dalam mengembangkan ilmu sosial. Dengan kata lain ilmu pengetahuan sosial harus digali dari nilai-nilai agama yang disebut sebagai ilmu sosial profetik. Ini menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman moden ini. Sebab faktanya dunia modern menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia jika jauh dari nilai-nilai agama.

Kata kunci: Ilmu sosial, studi Islam, profetik

Pendahuluan

Peradaban kontemporer sangat mengharga ilmu pengetahuan (science) sebagai alat untuk mencapai kebenaran, dan sebagai alat bantu dalam memecahkan problem sosial, misalnya problem ketidakadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, rendahnya kualitas pendidikan, pengangguran dan masalah kesehatan.

Tantangan bagi ilmuan sosial adalah membangun harapan-harapan yang menjanjikan bagi masyarakat. Karena itu, ilmuan sosial dituntut memahami gejala sosial yang sangat kompleks dan melakukan interpretasi dan merumuskan prediksi atau hipotesis secara akurat. Sementara itu banyak elemen perilaku manusia yang mungkin sederhana, namun ketika hendak dipahami tidaklah sederhana, karena gejala yaitu bersifat mekanistik. Artinya bahwa perilaku tertentu bisa dipengaruhi oleh satu faktor atau beberapa kejadian eksternal. Dalam banyak kasus, tingkah laku manusia sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya, bervariasi tergantung pada situasi dan budaya tertentu. Ilmuan sosial sampai

pada pemahaman bahwa untuk mengetahui kompleksitas tingkah laku manusia perlu menggunakan berbagai pendekatan dan berbagai desain riset. Ini mengandung rumus studi bahwa pendekatan metodologis dengan desainnya harus relevan, kalau tidak, sulit bagi peneliti untuk menggambarkan realitas sesungguhnya.

Yang menjadi perhatian tulisan ini adalah menimbang-nimbang sisi kelebihan dan kekurangan tiga pendekatan kunci dalam penelitian ilmu sosial, yaitu pendekatan positivistik, pendekatan interpretatif dan pendekatan kritik, kemudian melihat kemungkinannya untuk diterapkan dalam studi Islam. Tentunya, tulisan ini tidaklah cukup untuk meliputi seluruh metode yang ada. Namun demikian, secara praktis tulisan ini disamping sebagai wacana metodologis.

Pendekatan Positifistik

Istilah pendekatan positifistik (positivist Approach) sudah jamak bagi banyak kalangan, yaitu sebagai pendekatan yang semula digunakan dalam ilmu alam. Kemudian oleh sebagian ilmuwan sosial diterapkan dalam ilmu sosial. Tokohnya adalah ilmuwan Perancis Aguste Comte (1758-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917).

Aguste Comte seringkali dianggap sebagai bapak sosiologi. Ia mengusulkan pemikiran bahwa masyarakat mengalami perkembangan dalam tiga tahap: *Teologis* (didominasi oleh agama), *metafisik* (didominasi oleh spekulasi abstrak), dan *positivistik* (didominasi oleh ilmu pengetahuan). Lebih lanjut Comte mengusulkan Hirarki ilmu pengetahuan dengan menempatkan ilmu sosial pada tingkat tertinggi dengan tugas perdana merumuskan hukum perubahan sosial dan mengatur masyarakat berdasarkan hasil observasi dan eksperimen saintifik.¹ Namun demikian, walaupun Comte memulai karya akademiknya sebagai seorang penggagas positifisme yang menekankan ilmu pengetahuan di atas agama, namun pada akhir hayatnya ia menoleh pada sebuah agama Humanily untuk mendukung peran ilmuwan sosial dalam mengarahkan masalah sosial dan merumuskan tujuan yang tepat bagi masyarakat.²

Setelah Comte hadir lah Emile Durkheim dengan mengajukan pemikiran bahwa sosiologi seharusnya membangun modelnya sendiri sebagaimana ilmu alam. Karena pada dasarnya pengetahuan manusia

¹ Agus Comte, *System of Positive Polity* (London : Burt Franklin, 1951), 50.

² Winson Jaction, *Method Doing Research* (Ontario: Prentice Hall Canada, 1995), 5.

berasal dari hasil kodifikasi sistematis tentang pengalaman sosial dan realitas alam. Ilmuwan sosiologi mempelajari fakta dan memperlakukan fakta sosial secara obyektif sebagaimana diterapkan dalam ilmu alam. Yang dimaksud fakta sosial sebagaimana rumusan Carlo adalah tindakan pikiran, dan perasaan, aspek eksternal dari individu (misalnya dari masyarakat).³ Menurut Durkheim fakta sosial dapat dilihat dalam masyarakat sebagai pola sosial atau keajegan; misalnya tingkat perkawinan atau tingkat bunuh diri.⁴

Ciri yang menonjol dari pendekatan positivistik adalah ketergantungannya pada penyajian angka-angka sehingga tak cukup untuk memahami realitas yang mereka refleksikan.⁵ Sebagian pengkritik mengklaim bahwa peneliti positivis terlalu mengedepankan jumlah dan alat yang digunakan untuk memproses fakta sehingga bergeser dari tujuan untuk memahami tingkah laku masyarakat.

Namun demikian, tidaklah demikian berlebihan bila ada satu pendapat bahwa pendekatan positivistik merupakan pendekatan penting dalam ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini ilmu pengetahuan dirumuskan sebagai sebuah metode analisis fenomena yang obyektif, logis, sistematis, alat membangun pengetahuan yang dapat dipercaya, pengetahuan yang dipercaya adalah dapat dilakukan pembuktian secara obyektif dan empirik.⁶ Pendekatan obyektif dirancang untuk meminimalkan bias, impersonal, dan mencari otoritasnya dalam fakta, bukan pada opini. Pendekatan Logis menggunakan runtut berfikir deduktif, dan pendekatan sistematis secara konsisten mengorganisir dan menggunakan teknik analisis statistik. Akhirnya pengetahuan yang dipercaya (*reliable Knowledge*) merujuk pada pengetahuan di mana orang dapat menghitung dan memprediksi solusi yang akurat.

Untuk membangun pengetahuan yang dapat dipercaya penganut positivistik mengajukan 7 postulat dasar, yaitu :⁷

1. Semua tingkah laku telah hadir secara alami

³ Carlo L. Lastruci, *The Scientific Approach* (Cambridge: Schenkman Publishing Inc., 1967), 6.

⁴ Emile Durkheim, *The Sociological Method* (New York: The Free Press, 1985), 30.

⁵ Wright Mill, *The Sociological Imagination* (New York: Oxford University Press, 1959), 24.

⁶ Carlo L. Lastruci, *The Scientific*, 6-10, Buku ini mengungkapkan betapa pentingnya penekanan pada prinsip saintifik dalam pendekatan studi.

⁷ *Ibid.*, 37-49.

2. Manusia merupakan bagian dari dunia fisik
3. Fakta alam terpolat dan teratur.
4. Semua fenomena obyektif pada akhirnya dapat diketahui.
5. Tidak tahu adalah bukti awal.
6. Kebenaran adalah relatif.
7. Pengetahuan datang dari pengalaman.

Ringkasnya, positivistik memahami pola aktivitas masyarakat dengan memberikan penekanan pada identifikasi pengukuran dan menjelaskan hubungan variabel dengan presisi matematik. Dan oleh karena hubungan sebab-efek merupakan perhatian sentral bagi positivistik, maka penekanan pada prediksi (hipotesis) sangatlah penting. Teori-teori tingkah laku masyarakat diuji dengan membangun hipotesis tentang hubungan-hubungan, pengukuran variabel-variabel dan kemudian menganalisis hubungan tersebut untuk melihat apakah ada bukti yang mendukung atau membuktikan prediksi. Upaya berikutnya melakukan studi ulang untuk melihat apakah ada kesamaan bila penelitian dilakukan pada masyarakat pada berbeda.

Indikator kunci dari keberhasilan positivistik adalah kemampuan mencari faktor-faktor apa yang mempengaruhi problema sosial dan kemampuan memprediksi jalan keluar, kemudian rumusannya dapat dikonsultasikan dengan sebagian besar teori tingkah laku masyarakat. Walau demikian ada satu pendapat bahwa pembuktian ilmu sosial diragukan untuk sampai prediksi akurat, misalnya sejauh mana keakuratan meramal cuaca? Namun ilmu alam lebih mungkin dibandingkan ilmu sosial. Karena watak fakta sosial berubah-ubah dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, atau mungkin sejumlah rekayasa sosial yang didesain untuk membangun masyarakat tertentu.

Dari ini muncul pertanyaan bagaimana hubungan antara peneliti dengan nilai-nilai yang telah disandang olehnya bisakah peneliti bisa netral? Positivistik berargumen bahwa penelitian harus bebas nilai (*value-free*). Peneliti harus membuang jauh nilai personal sehingga tidak mempengaruhi kesimpulan studi. Positivistik mempertahankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi bila peneliti secara sistematis menguji hipotesis tingkah laku masyarakat tanpa mencoba mendukung teori atau proyek tertentu.

Bila paparan di atas dilihat dari perspektif studi Islam muncul banyak pertanyaan mendasar, di antaranya menyangkut epistemologi ilmu sosial positivistik yang bertumpu pada kemampuan empirik dalam

memecahkan problem sosial. Bahkan penganut positivistik menempatkan ilmu sosial di atas segala ilmu, termasuk ilmu agama berada di bawahnya. Padahal kini terbukti ilmu sosial tidak mampu memecahkan masalah sosial karena seluruh analisisnya menyandarkan diri semata pada fenomena yang bisa ditangkap kacamata empirik. Kemajuan ilmu pengetahuan sangat pesat dan semakin canggih, namun bersamaan dengan itu banyak problem sosial yang tidak terpecahkan, misalnya tingkat kesenjangan yang semakin membesar, dehumanisasi yang terus menggejala, tingkat kekerasan semakin bervariasi, dan keterasingan komunitas modern dari lingkungan walau secara intelektual semakin tinggi, dan secara teknologi semakin canggih.

Dalam pandangan Islam, kebenaran empirik bersifat relatif dan subordinatif terhadap kebenaran Islam. Dengan kata lain, apa yang dirumuskan oleh temuan empirik adalah sebuah upaya manusia menuju proses menjadi, dan bukan satu-satunya kebenaran final atas dasar karena kemampuan manusia untuk membaca fenomena sosial sangat terbatas sehingga sangat mungkin bila temuannya tidak sesuai dengan realitas dunia dan hakekatnya.

Jika demikian halnya, maka bagaimana agar pendekatan positivistik bisa diterapkan dalam studi Islam? Ada satu pemikiran yang perlu dipertimbangkan, yaitu memposisikan epistemologi positivistik pada orientasi transendental, kemudian memanfaatkan desain risetnya dalam studi Islam. Epistemologi positivistik perlu dikonsultasikan dalam ajaran Islam karena dua hal : *Pertama* posisi peneliti yang bebas nilai (*value-free*) sulit diwujudkan dalam praktek karena kecenderungan subyektif. *Kedua*, ketergantungannya pada analisis angka-angka bisa terperosok pada kehilangan kesempatan untuk memahami realitas masyarakat itu sendiri, sebab pada dasarnya watak fakta sosial berbeda dengan watak fakta alam. Banyak faktor-faktor dalam fakta sosial yang tidak bisa dijangkau oleh analisis statistik, misalnya faktor berubahnya simbol-simbol dan kayanya perbedaan antara fenomena masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, bila temua empirik tersebut dikonsultasikan dengan informasi kebenaran Islam akan terjadi saling memberi, atau mungkin terjadi dialektika antara keduanya. Misalnya, ketika berbicara pola sosial tentang dehumanisasi, tingkat kesenjangan, tingkat bunuh diri, tingkat korupsi, tingkat kegelisahan masyarakat, maka sejauh mana islam bisa berbicara, sejauh mana ia memberikan

isyarat dan keterangan normative tentangnya. Jika ternyata ada kecocokan antara keduanya berarti validitasnya. Sebaliknya pula pada bidang tertentu desain riset positivistik dapat diterapkan dalam studi Islam, khususnya dalam bidang keislaman kontekstual dengan cara membuat hipotesis yang berasal dari ajaran Islam. Contoh bahwa sholat itu mendorong manusia berbuat baik, dan menjauhkan diri dari perbuatan jelek. Bisa dicoba untuk diteliti sejauh mana hipotesis ini terbukti secara empirik? Ini menarik, sebab Comte sendiri pada akhir hayatnya bertobat, lalu mengusulkan pentingnya agama untuk ikut terlibat dalam pemecahan masalah sosial.⁸ Akhirnya sampailah pada pemikiran bahwa pendekatan positivistik relevan untuk digunakan dalam studi Islam sejauh sebagai instrumen metodologis, bukan sebagai paham seperti yang diinginkan oleh penganut aliran positivisme.

Pendekatan Interpretatif

Ilmuwan Jerman Max Weber (1864-1920), secara khusus memiliki andil dalam perkembangan pendekatan metodologis yang memberikan penekanan pada pentingnya interpretasi tentang individu dalam memahami masyarakat. Dia memberi penekanan pada pemahaman tingkah laku yang empatik, yaitu berusaha memahami bagaimana individu itu merasakan, apa motivasi individu, apa makna yang dimiliki individu dalam kejadian tertentu?.

Pendekatan interpretatif memandang masyarakat selalu berada dalam proses menjadi; mereka dipengaruhi apa yang mereka lihat, visi masyarakat dan penilaian masyarakat lainnya. Ini mengandung arti bahwa pendekatan interpretatif menekankan sejauh mana individu dibentuk oleh institusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan interpretatif menguji bagaimana memahami kehidupan masyarakat, dan bagaimana pemahaman itu sendiri mengembangkan interaksinya dengan fenomena lainnya. Karena itu, isu yang menarik dalam pendekatan ini adalah bagaimana memahami tingkah laku individu, dan bagaimana perubahan sistem nilai yang dianut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Menurut pandangan interpretatif, posisi sistem nilai masyarakat itu bersifat relatif, berbeda dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dan fungsi nilai itu tergantung pada sejauh

⁸ Winston Jaction, *Method*, 5, 259-283.

mana nilai itu disosialisasikan ke dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan interpretatif pada prinsipnya bergantung pada studi lapangan, dengan penekanan pada studi observasi partisipatif (participant observation studies) yaitu melibatkan diri dalam satu kelompok masyarakat dan berpartisipasi dalam masyarakat itu, dengan wawancara mendalam (in-dept interview) dengan orang, dan dengan etnometodologi, yaitu sebuah pengujian secara detail pada setiap kasus. Setiap studi ini secara tipikal melibatkan sejumlah kasus yang dijelaskan secara mendalam. Pertanyaan kunci dari peneliti adalah: apakah kesimpulan yang dirumuskan dapat diterima oleh objek yang diteliti?. Dan komunikasi dari hasil penelitiannya selalu menekankan pada deskripsi verbal daripada analisis statistik.

Itulah ciri dan kelebihan dari pendekatan interpretatif, namun banyak pula kritik yang disampaikan padanya. Di antaranya, kemungkinan subjektifitasnya sangat tinggi dibandingkan pendekatan positivistik, sehingga validitas temuannya patut diragukan. Kritik lainnya adalah dengan penekanannya pada studi lapangan, pendekatan interpretatif tidak bisa membuat generalisasi yang jelas. Kita tidak bisa dengan mudah menentukan apakah pencarian data pada sebuah kasus bersifat khusus untuk itu atau untuk yang lebih umum penerapannya. Kesulitan itu menjadi lebih nampak ketika studi itu tidak dapat diulang kembali pada objek lainnya. Akhirnya sampai pada pemikiran, bahwa penekanan pada level analisis individual sulit untuk memahami pola sosial masyarakat. Kritik itu perlu mendapat catatan walau ada satu ungkapan bahwa tidak ada teori sosial manapun yang dapat diharapkan untuk menjelaskan semua tingkah laku masyarakat.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari pendekatan tersebut, bagaimana bila pendekatan itu dilihat dari perspektif studi Islam? Pendekatan interpretatif dalam menstudi Islam bisa dipahami sebagai suatu cara mendekati Islam dari sudut realitas keberagamaannya yang dialami baik oleh individu maupun oleh kelompok penganut agama Islam dalam rangka aplikasi ajaran dan pengembangannya dalam masyarakat, khususnya bagaimana ajaran agama itu menjawab tantangan dan tuntutan zaman. Dengan demikian inti pendekatan ini sifatnya partisipatif dengan logika *grounded* guna melihat Islam apa adanya, bukan Islam yang seharusnya seperti yang terjadi dalam pendekatan teologis normatif.

Di mana letak urgensinya bagi studi Islam?. Dalam mempelajari Islam dikenal dua model, yaitu secara tekstual dan kontekstual. Yang *pertama* disebut *formal legalistik atau teologis formatif*, sedangkan yang *kedua* disebut model *empirik fenomenalogik*. Pada yang terakhir inilah, pendekatan interpretatif dapat digunakan. Sebab salah satu metode fenomenalogis seperti yang dikemukakan oleh Nung Muhajir memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu 1) holistik apa adanya; 2) grounded research; 3) kesimpulan yang dirumuskan tidak bermaksud membuat generalisasi; dan 4) hasil analisisnya didiskusikan kembali dengan yang bersangkutan.⁹

Ada beberapa contoh studi keislaman yang menggunakan pendekatan interpretatif. Di antaranya adalah Diskursus Islam dan Kapitalisme ditulis oleh orang Yahudi bernama Maxim Rodinson. Dalam pada itu ia menyimpulkan bahwa Islam lebih dekat pada kapitalisme dari pada sosialisme. Karya Snough Horgeronye tentang Islam sebagai agama haruslah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ajarannya, sedang dalam bidang politik haruslah diberikan batasan ekspresinya. Klasifikasi masyarakat Islam di Jawa dirumuskan oleh Clifort Geert berdasarkan hasil penelitiannya di Jawa Timur. Dia membagi masyarakat Islam ke kategori santri priyayi dan abangan.

Pendekatan Kritik

Banyak madzhab yang dapat dirumuskan dalam topik-topik berikut ini, yaitu aliran konflik (*conflict school*), dan sub aliran yang dikategorikan ke dalam aliran tersebut, misalnya, *dialectical conflict theory* dari Ralf Dahrendorf (1958), *conflict functionalism* dari Lewis Coser (1956), *exchange conflict theory* dari Randall Collins (1975), dan *critical theory* dari Jurgen Habermas (1984). Dalam banyak hal teori feminis (*feminist theory*) cocok betul dengan pendekatan kritik; walaupun secara metodologis, feminisme mengambil inspirasinya dari pendekatan interpretatif. Pendukung pendekatan ini memberi andil keinginan umum untuk memperbaiki kondisi humaniti. Teori klasik dalam mengembangkan pendekatan ini adalah Karl Marx (1818-1858) dan George Simmel (1858-1918).

⁹ Nung Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Nurasin, 1998), 12-13, 18-90.

Menurut pendekatan kritik, tingkah laku manusia terdiri dari berbagai kelompok dan berbeda-beda yang cenderung melakukan eksploitasi terhadap kelompok yang lemah, misalnya apakah pemilik perusahaan mengeksploitasi buruh, atau laki-laki melakukan dominasi kepada kaum perempuan. Pendekatan ini menekankan pada hubungan manusia dicirikan oleh pertentangan kepentingan. Penganut pendekatan ini berpendapat bahwa ilmu sosial memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai pembela gerakan perubahan itu dengan membuat kita peka terhadap masalah sosial. Pengetahuan ini pada gilirannya memberdayakan penduduk, membantu mereka untuk menjadikan mereka sebagai agen transformasi.¹⁰ Tujuan fundamental dari pendekatan ini adalah untuk membangun masyarakat egaliter yang sebenarnya, yaitu masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kesejahteraan.

Ilmu sosial kritik secara jelas mengatakan bahwa nilai-nilai tertentu adalah benar, sedangkan yang lain adalah tidak benar. Ini mengandung pengertian, bahwa pendekatan kritik mengambil sebuah pandangan absolut terhadap sebuah nilai. Penelitian bekerja dalam tradisi kritik bahwa posisi pokok dari ilmu sosial memiliki kosekuensi untuk membantu membangun orde dalam masyarakat, mengurangi ketidakadilan sosial berdasarkan keabsolutan moral.

Desain riset yang sesuai dengan pendekatan kritik sangat banyak. Namun, sejalan dengan kepentingan untuk memahami hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat dan untuk memahami bagaimana perubahan sosial terjadi adalah tidak berlebihan bila ilmuwan sosial kritik cenderung bekerja dengan materi sejarah dengan memberikan perhatian khusus pada studi komparatif dan analisis data sekunder. Kemudian, hasil riset dinilai valid mereka mengarah pada perbaikan sosial bagi kondisi humaniti masyarakat. Karena analisis pendekatan kritik pada hakekatnya adalah alat untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

Seperti halnya pendekatan positifistik, pendekatan kritik banyak bergantung pada teori general. Akan tetapi, peneliti positifistik memandang nilai sebagai suatu yang relatif, sedangkan peneliti kritik mengalami kesulitan dalam memposisikan nilai dalam masyarakat sehingga memberikan kemungkinan distorsi riset. Penganut

¹⁰ Brian Fay, *Critical Social Science: Liberation And its Limits* (New York: Cornell University Press), 27.

pendekatan kritik bersikap diskriminatif, yaitu hanya mendukung nilai-nilai yang dianut dan mengabaikan fakta yang lainnya.

Lalu, bagaimana pendekatan kritik dilihat dari perspektif studi Islam, adakah kesesuaian antara keduanya? Dalam hubungan ini menarik untuk melihat pertanyaan ini dari konsep ilmu sosial prophetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Ada tiga cita-cita, yaitu humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.¹¹ Yang pertama merupakan jawaban terhadap realitas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melahirkan dehumanisasi dan penyembahan manusia terhadap temuannya sendiri.

Kedua, liberalisasi berarti ilmu dimaksudkan untuk membebaskan manusia, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu. Dalam pandangan Islam, fungsi pembebasan ini berkait dengan cita ketiga, yaitu dimensi transendental dengan harapan temuan saintifik tidak membawa serta kearah hodonisme dan materialisme seperti banyak kita saksikan dewasa ini.

Dari ketiga cita tersebut, fungsi liberalisasilah yang searah dengan pendekatan kritik. Namun ada perbedaan pada fungsi pembebasan yang dikehendaki dalam konsep prophetik tersebut tidak berangkat dari konsep pertentangan kelas seperti yang dikehendaki oleh pendekatan kritik. Islam membimbing perbedaan kelas secara proposional dengan tuntutan moral dan norma hukum agar perbedaan ini menjadi rahmat bagi masyarakat. Yang menjadi titik tekan fungsi pembebasan dalam Islam adalah mengamalkan ilmu untuk kepentingan masyarakat, yaitu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar seperti diabadikan dalam surat Al-Imron ayat 11, bahwa umat Isla adalah sebaik-baik umat yang ditugaskan untuk menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan yang merugikan masyarakat.

Cita liberalisasi ini sangat populer di kalangan umat Islam. Namun, oleh karena pendekatan kritik ini berasal dari dan banyak digunakan oleh penganut Marxis, kepopuleran cita tersebut tidak bermakna. Menariknya kalangan yang mengedepankan cita ini sering dituduh sebagai penganut kiri islam, dan lebih jauh mengatakannya bahwa Islam bukan penganut kiri. Nampaknya, pendekatan kritik bisa diterima dalam kerangka metodologi studi Islam, bila epistemologi atau *mode of thought dan mode of inquiry*

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretatif untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 69.

dari pendekatan ini digali dari akar Islam. Seperti disebutkan di depan bahwa pada pendekatan kritik, posisi nilai yang diyakininya bersifat absolut. Maka sekarang timbul pertanyaan, apakah sistem nilai yang dianut oleh umat Islam bersifat absolut? Jawabannya adalah ya. Jika demikian halnya, maka bila epistemologi pendekatan kritik digali dari khazanah Islam tentunya pendekatan kritik ini bisa diterapkan dalam studi Islam.

Penutup

Pendekatan Positifistik (*positive approach*) merupakan model yang berasal dari pendekatan yang dipakai oleh ilmu alam, memperlakukan tingkah laku sosial sebagai objek, melihat tingkah laku sebagai objek, melihat tingkah laku sebagai hasil dari dorongan terhadap individu dan masyarakat, mencoba menjelaskan pola-pola yang menjadi ciri perilaku sosial, dan mencoba menghindari dari kemungkinan intervensi nilai-nilai dalam penelitian. Pengetahuan adalah didasarkan pada pengujian ide-ide tertentu secara sistematis dengan mengukur berbagai variabel dan tidak ada hubungan dengan bagaimana yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Positifistik menggunakan kemampuan untuk memprediksi secara akurat sebagai kriteria pokok bagi penelitian sebuah teori. Riset desain yang paling cocok dengan positivisme adalah penggunaan eksperimental, survey dan data sekunder.

Pendekatan interpretatif (*interpretif approach*) mengajukan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat memahami kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana mereka mendefinisikan dan melakukan reaksi terhadap situasi. Pekerjaan peneliti adalah mengembangkan pemahaman yang empatik terhadap tingkah laku. Desain riset yang paling sesuai dengan pendekatan ini meliputi : studi observasi partisipatif, interview mendalam, dan analisis kasus individu secara hati-hati.

Pendekatan kritik (*critical approach*) memandang konflik sebagai sebuah ciri dasar dari kondisi manusia kelompok-kelompok berusaha mengeksploitasi kelompok lainnya untuk kepentingan mereka. Kerja pendekatan kritik adalah untuk mendokumentasi problem sosial dan menggunakan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat dalam rangka perubahan sosial meningkat.

Dalam pandangan Islam ilmu bukan untuk ilmu, tetapi untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, ketiga

pendekatan metodologis tersebut dapat diterapkan dalam studi Islam dengan catatan merubah orientasi epistemologisnya pada tataran yang dibimbing oleh ajaran Islam, dan temuan saintifik yang diperoleh dari pendekatan tersebut pada hakekatnya merupakan subordinasi dalam upaya mencari kebenaran keislaman.

Daftar Rujukan

- Comte, Auguste. *System of Positive Polity*. London: Burt Franklin, 1851.
- Durkheim, Emile. *The Sociological Method*. New York: The Free Press, 1895.
- Fay, Brian. *Critical Social Science: Liberation and Its limits*. New York: Conell University Press, t.th.
- Jaction, Winston. *Methods: Doing Research*. Ontario: Prentice Hall Canada, 1995.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lastruci, Carlo L. *The Scientific Approach*. Cambridge: Schenkman Publishing, 1967.
- Mill, Wright. *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press, 1959.
- Muhajir, Nung. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1998.